

Ikhtiar Integrasi Mata Pelajaran Agama di Madrasah

Mahdi¹, Syamsul Rijal², Silahuddin³

Abstrak

Konsep integrasi keilmuan muncul dikarenakan terdapat dikotomi dalam dalam pendidikan, yang kemudian berakibat pada ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam, kesenjangan antara ajaran Islam dan sistem pendidikan Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, serta inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan serta ikhtiar integrasi mata pelajaran agama di Madrasah. Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan analisis data melalui analisis isi (*content analysis*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk menghubungkan antar mata pelajaran agama di Madrasah dilakukan dengan beberapa modus, yaitu; intra-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Hal ini merupakan kerangka keilmuan integrasi-interkoneksi tidak lepas dari entitas keilmuan berbasis hadari yaitu hadarah al-naas, hadarah al-ilm, dan hadarah al-falsafah, yang kemudian melahirkan pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected*.

Kata kunci: pendidikan islam, paradigm integrasi-interkoneksi

History:

Received : 15 Mei 2023

Revised : 04 Juni 2023

Accepted : 27 Juni 2023

Published : 30 Juni 2023

¹ MAN 1 Bener Meriah

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Koresponden Penulis: mahdirafiki78@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under
[aCreative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional yang terjadi di berbagai bidang, dari beberapa analisa dengan menggunakan pendekatan, nampak terdapat kesamaan pandangan, bahwa krisis-krisis tersebut bermuara dari krisis akhlak atau krisis moral. Dapat dipahami bahwa krisis moral atau akhlak merupakan kegagalan pendidikan, karena produk pendidikan semestinya membentuk karakter yang saleh baik secara individu maupun sosial. Dan yang berperan penting dalam pembentukan karakter ini adalah pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam. (Muhaimin, 2009, hal. 18)

Meskipun Azyumardi Azra (2003) serta Muhaimin (2009) kurang sependapat dengan statemen timbulnya krisis akhlak atau moral hanya disebabkan oleh karena kegagalan pendidikan agama, bertolak dari pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang sekaligus guru-nya. Keharusan setiap guru/dosen untuk menyertakan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam setiap bidang studi yang diajarkan. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (330 H/940 M-421 H/1030 M) bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia. (Muhaimin, 2009, hal. 19)

Pendidikan agama Islam merujuk pada proses pembelajaran dan pengajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Ada dua cara untuk memaknai pendidikan agama Islam, yaitu sebagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah umum dan sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, seperti yang diajarkan di Madrasah. (Mulyana, 2004, hal. 198)

Dalam era yang semakin dinamis, pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Jika kitab suci ini tidak diaktualisasikan, umat Islam akan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani yang diperlukan untuk membentuk pribadi

yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri, atau dalam kata lain, insan kamil. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, metode, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. (Tamtowi, n.d., hal. 21)

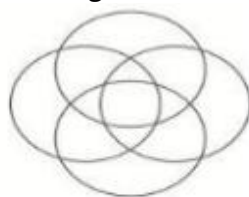
Secara normatif, tujuan pendidikan agama Islam meliputi tiga dimensi: dimensi spiritual yang mencakup iman, taqwa, dan akhlak mulia, dimensi budaya yang mencakup kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta dimensi kecerdasan yang membawa kemajuan dalam berbagai bidang seperti kreativitas, disiplin, inovasi, dan produktivitas. Tujuan tersebut ditujukan untuk membentuk kepribadian muslim yang berkarakter dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman. (Tamtowi, n.d., hal. 22–24)

Pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks yang mencakup aspek konseptual-teoritis hingga operasional praktis. Faktanya, pendidikan Islam masih tertinggal dibandingkan dengan pendidikan non-Islam, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Hal ini menjadikan pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan kelas dua, yang sangat ironis mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. (Awwaliyah & Baharun, 2019, hal. 45)

Usaha untuk mengintegrasikan muatan mata pelajaran sudah digagas dalam kurikulum 2013, dimana dalam Kurikulum 2013 mengedepankan gagasan pembelajaran yang menyatukan mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang disebut tematik, dengan integrasi antar materi. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan konsep diri anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Evaluasi dalam pembelajaran tematik menjadi kunci utama untuk memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran tematik pada jenjang SD/MI bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang materi yang diajarkan. Integrasi sub-tema yang berbeda diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna, serta hasil belajar peserta didik menjadi optimal.

Dalam pembelajaran tematik, guru harus memperhatikan enam poin utama, yaitu siswa sebagai pusat pembelajaran, memberikan pengalaman langsung, menghindari pemisahan antara mata pelajaran, membangun konsep dari mata pelajaran, proses pembelajaran yang fleksibel, serta mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik. Jika poin-poin ini tidak terpenuhi, dapat terjadi dampak negatif seperti menurunnya rasa ingin tahu siswa, keutuhan informasi yang diterima menjadi tidak optimal, kurangnya konsentrasi, dan minimnya partisipasi siswa.

Pembelajaran tematik integratif merupakan integrasi dari berbagai muatan belajar dengan pengalaman belajar. Konsep ini menuntut pendidik dan peserta didik untuk mengkonstruksikan suatu hal atau bagian menjadi keterpaduan dalam satu tema. Dalam pembelajaran terpadu, tema utama suatu materi dapat dilihat dari perspektif disiplin ilmu yang berbeda dan melihat keterkaitan antar materi, sebagaimana tergambar dalam gambar berikut ini : (Surahman, 2022, hal. 391)



Gambar 1. Model Integrasi Pembelajaran
Sumber : Buri (2019: 240)

Konsep integrasi keilmuan muncul dikarenakan terdapat dikotomi dalam dalam pendidikan, yang kemudian berakibat pada : menyebabkan ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam, kesenjangan antara ajaran Islam dan sistem pendidikan Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, serta inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. (Suyatno, 2016, hal. 225–229)

Dalam pandangan Muhammad ‘Abid al-Jabiri} sejarah kultural Arab sebagaimana yang mendominasi saat ini adalah sejarah ilmu yang terpisah pisah dengan yang lain. Sejarah mazhab *fiqh*} sama sekali terpisah dari sejarah mazhab gramatika (*nahw*}) dan keduanya terpisah dari sejarah teologi, filsafat dst, perlu keterkaitan antar spesialisasi dalam kebudayaan masa lalu.

Seorang ahli fiqh juga pakar gramatika (*nahw*) dan ahli gramatika adalah pakar adalah pakar fiqh, dan keduanya juga pakar dalam ilmu balaghah dan teologi. Sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa ahli fiqh pada sa'at yang sama juga ahli matematika, astronomi atau botani, bahkan juga sekaligus ahli filosof seperti al-Ghazali dan Ibn Hazm, atau seorang filosof yang sekaligus sebagai ahli fiqh seperti Ibn Rusydi, sehingga nampak integrasi keilmuan yang kuat. Namun sa'at ini hal tersebut diabaikan oleh sejarah kultural. Akibatnya seorang pakar dalam fiqh tidak mewarisi fiqh klasik kecuali perseteruan antara ahli fiqh dengan filosof begitu juga dengan yang lain, padahal esensi dari sesuatu yang benar-benar historis, yakni apa yang terus menjadi, integrasi dan satu. (Al-Jabiri, 2014, hal. 72)

Metode

Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara terperinci ikhtiar integrasi mata pelajaran agama Islam di Madrasah berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara menelusuri dan menela'ah berbagai literatur pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena hasil penelitian ini lebih berbentuk interpretasi terhadap data yang ditemukan dan cara analisis data penelitian ini lebih bersifat induktif/kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka dan tidak bersifat generalisasi (Sugiono, 2007). Sementara teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep integrasi keilmuan, yang dihimpun dari berbagai sumber seperti, jurnal, buku, dan artikel (Suharsimi Arikunto, 2010)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), hal ini dilakukan untuk mendapatkan referensi yang tepat dan valid serta dapat dikaji ulang berdasarkan konteksnya. Proses analisis isi ini diawali dengan proses memilih, membandingkan, menggabungkan berbagai pendapat dan pengertian hingga ditemukan kesimpulan yang relevan (Patton, 1980)

Hasil dan Diskusi

A. Pendidikan Islam

Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. (Muhroqib, 2009, hal. 17) Sementara Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya. (Arifin, 1987, hal. 15) Pendidikan Islam selain sebagai pengalihan nilai-nilai Islam (*transfer of Islamic values*) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif, namun juga sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, 2001, hal. 78) Sejalan dengan itu, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia, hal ini selaras dengan tujuan Rasulullah diutus ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam adalah bekal kebahagiaan akhirat. *Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi segi kemanfaatan supaya bisa turut serta bersaing dalam kehidupan. (Zuhairini, 2015, hal. 164–166)

Pendidikan Islam sebagai kurikulum sebagaimana tercantum dalam KMA Nomor 2019 disebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum Madrasah (PAI maupun Bahasa Arab) dikembangkan berdasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis. *Pertama*, kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut (Ditjen PAI, 2019):

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini berimplikasi bahwa pengembangan kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah harus dikembangkan dalam suasana budaya dan karakter asli bangsa Indonesia.
- b. Agama adalah seperangkat aturan dan konsepsi Ilahi untuk kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa PAI dan bahasa Arab harus diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak.
- c. PAI sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya jika kondisi hati nurani buruk maka perilaku yang ditampilkan anggota tubuh lainnya juga buruk.
- d. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.
- e. Guru adalah orang yang bisa “digugu dan ditiru”. Falsafah ini mengisyaratkan bahwa transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik utamanya adalah melalui keteladanan guru.
- f. Bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat komunikasi dan kedua sebagai sarana mempelajari ajaran agama Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan Hadist serta kitab-kitab lainnya.

Kedua, kurikulum PAI dan Bahasa Arab dikembangkan atas dasar sosiologis atau kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam memenuhi dinamika kehidupan keberagamaan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PAI dan bahasa Arab di madrasah dirancang untuk mendukung terwujudnya madrasah sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *social reconstruction* (rekonstruksi social) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap moderasi keberagamaan dan berkontribusi secara optimal dalam upaya membangun *knowledge-based society* (masyarakat berbasis pengetahuan) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. PAI dan bahasa Arab diharapkan tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang tekun beribadah akan tetapi juga memiliki kepekaan social serta berkontribusi membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Ketiga, kurikulum PAI dan bahasa Arab dikembangkan atas dasar psikopedagogis, yaitu untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapat perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya.

Keempat, kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah dikembangkan atas teori *standard based education* (pendidikan berbasis standar) dan teori *competency based curriculum* (kuurikulum berbasis kompetensi). Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak hingga berkarakter. (Madrasah et al., 2019)

Salah satu menjadi karakteristik kurikulum PAI dan bahasa Arab adalah mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, *reinforced* (saling memperkuat) dan *enriched* (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan; dan mengembangkan kurikulum PAI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun pengembangannya mengarusutamakan kepada bagaimana nilai agama Islam terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari. (Madrasah et al., 2019)

Ruang lingkup kompetensi inti mata pelajaran PAI sesuai dengan KMA Nomor 183 Tahun 2019, terdiri dari; KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap social, KI-3 untuk pengetahuan (pemahaman konsep), dan KI-4 untuk keterampilan. (Madrasah et al., 2019) Keempat kompetensi tersebut diyakini dapat menghasilkan peserta didik yang Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan integrasi Sikap, Pengetahuan, serta Keterampilan.

B. Paradigma Integrasi Interkoneksi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*Integration*”, (Echol, John M, 2003, hal. 225) yang bermakna keseluruhan dan kesempurnaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Sedangkan Interkoneksi adalah hubungan antara satu dengan yang lain. (KBBI, 2013, hal. 541)

Pada awalnya paradigma integrasi-Interkoneksi muncul menjembatani persoalan kajian islam kekinian, dimana terdapat dikotomi keilmuan umum dan keilmuan agama, yang masing – masing berdiri sendiri, kajian agama diselenggarakan di sekolah-sekolah keagamaan sedangkan kajian umum diselenggarakan di sekolah-sekolah umum, dan studi islam juga masih terfokus pada kajian-kajian islam yang bersifat normatif, sehingga belum mampu menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi, budaya serta politik.

Paradigma Integrasi-Interkoneksi salah satunya ditawarkan oleh Amin Abdullah sebagai jawaban atas persoalan tersebut, integrasi-interkoneksi disiplin ilmu bisa bertegur sapa dan saling mengisi kekurangan yang lain, kajian islam juga tidak berkatut pada studi Islam normatif, namun juga mengisi kajian-kajian keilmuan umum, sehingga bisa saling mewarnai. Dengan demikian tiga wilayah pokok keilmuan, yaitu *natural science*, *social science*, *humanities* tidak lagi berdiri sendiri, namun sudah saling terkait satu sama lain. (Siswanto, n.d., hal. 390)

Agama Islam merupakan agama yang universal harus dipelajari secara dan diamalkan secara menyeluruh dan terpadu (QS Al-Baqarah [2]:208). Sehingga menjadi konsekuensinya, pembelajaran pendidikan agama Islam juga perlu menggunakan pendekatan terpadu supaya pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu ini menggunakan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta-fakta dan peristiwa yang autentik. (Muhaimin, 2006, hal. 174)

Ada dua macam bentuk implementasi pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran terpadu intra bidang studi dan pembelajaran terpadu antar bidang studi. Konsep pembelajaran terpadu intra bidang studi dengan cara memadukan materi-materi (pokok bahasan/subpokok bahasan, konsep/subkonsep, keterampilan atau nilai) dalam satu bidang studi PAI, seperti materi-materi dari aspek-aspek Al-Qur’an/Hadist, keimanan, ibadah/syariah, akhlak, dan aspek tarikh. Sehubungan dengan keterpaduan tersebut, Forgarty (1991) mengemukakan 10 model, yaitu; (1) Model Fragmented (terpisah); (2) Model Terhubung (Connected); (3) Model Nested (sarang); (4) Model Sequenced (rangkaiannya/urutan); (5) Model Shared (pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang); (6) Model Webed (tematik); (7) Model Threaded (seperti melihat melalui teropong di mana titik terjauh dari mata); (8) Model Integrated (terpadu antar bidang studi); (9) Model Immersed (menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara pandang tertentu; dan (10) Model Networked. (Muhaimin, 2006, hal. 176)

Terkait dengan model *integrated*, merupakan model pendekatan antar bidang studi, pendekatan adalah pengembangan dari model Webed dengan cara kerja berupaya membangun

disiplin ilmunya dengan berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin lain. Integrasi berasal dari kata “-integer” yang berarti unit, maksudnya “perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan”. Problematika yang melatar belakangi munculnya konsep integrasi keilmuan ini dapat dilihat dari ulasan para pakar berikut ;

Pertanyaan kenapa kaum muslimin mengalami kemunduran, menjadi diskursus para pakar, diantara lain; Amir Syakib Arselan, ketika seorang ulama di Kalimantan Maharaja Imam Sambas, Syaikh Muhammad Basuni Imran (1885-1976) yang juga merupakan murid Syekh Rasyid Ridha mengajukan pertanyaan kepada beliau di sa’at berada di Perancis. Adapun pertanyaannya sangat singkat tetapi mendalam. *Limaza taakhkhara al-muslimun wa limaza taqaddama ghairuhum* (Mengapa umat Islam mundur dan umat lainnya bisa maju), pertanyaan ini dijawab panjang lebar lewat sebuah buku yang berjudul sama dengan pertanyaan di atas. Menurut Amir Syakib Arselan bangsa-bangsa lain maju karena mereka memegang tradisi keagamaan mereka secara kuat. Mereka kukuh berpijak di atas akar tradisi mereka sendiri. Disamping itu, bangsa lain juga maju karena kerja keras terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.(Arsalan, 1954, hal. 22) Ada enam faktor terbesar yang menjadi penyebab ketertinggalan umat Islam. *Pertama*, kebodohan, sampai-sampai ada di antara mereka yang tidak bisa membedakan antara arak dan cuka, *kedua*, pengetahuan yang tanggung, pengetahuan yang tanggung ini adalah orang yang sedikit ilmunya bahkan sangat sedikit, tetapi merasa tahu banyak hal. *Ketiga*, kerusakan akhlak atau budi pekerti yang ditandai dengan hilangnya nilai-nilai akhlak yang ditawarkan Al-Qur’an. *Keempat*, dekadensi moral para pemimpinnya (umara) yang mendorong mereka memperlakukan rakyat sesukanya. Mereka memosisikan rakyat sebagai objek belaka. *Kelima*, umat Islam memiliki sifat pengecut dan penakut. *Keenam*, hilangnya kepercayaan diri yang membuat umat Islam tidak mampu mengembangkan talentanya dengan baik.(Arsalan, 1954, hal. 65–85)

Dalam pandangan teologis Harun Nasution menyatakan, penyebab umat Islam mengalami kemunduran berawal dari kekeliruan dalam memahami konsep takdir. Takdir yang dipahami adalah takdir dalam perspektif aliran Asy’ariyah jika tidak ingin disebut dengan paham *jabariyah*, sebagian besar umat Islam cenderung memahami bahwa kehidupan ini, apa pun yang berlaku di dalamnya sudah menjadi ketentuan Allah yang pasti terjadi. Semuanya telah ditetapkan Allah SWT. Sejak alam azali dan manusia hanya mengikuti dan menjalani saja. Sebut saja masalah rejeki, jodoh, dan kematian.(Nasution, 1995)

Sementara dalam pandangan berbeda Yudian mendasarkan penyebab umat Islam tertinggal kepada dua faktor ; *pertama*, konflik internal yang diamali umat Islam sejak masa yang panjang. *Kedua*, umat Islam telah membuang apa yang disebut *experimental sciences*.(Wahyudi, 2007, hal. 25)

Dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, Pemahaman dikotomi yang rigid ini membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu *sharī’ah* dan ilmu *ghayr al-sharī’ah*. Bandingkan dengan abad pertengahan ketika muncul tokoh-tokoh yang tidak melihat dikotomi itu semisal Yaqûb b. Ishâq al-Kindî (801- 873 M) , Abû Nâsir Muhammad b. al-Farakh al-Fârâbî (257-339H/ 870-950M) dan Abû Alî al-Husayn b. Abd Allâh b. Sînâ (370- 428H/980-1037M) yang di samping menguasai keilmuan Islam tradisional juga disegani sebagai pakar ilmu non-keagamaan.

Kaitannya dengan kemajuan diskursus kajian Islam dalam merespon permasalahan kaum muslimin, terdapat dua pemikiran besar Amin Abdullah, *pertama*, Kaum muslimin cenderung memahami hal-hal yang terkait akidah, ibadah, seerta muamalah dengan pendekatan Teologis-Normatif, ketika membaca teks kitab suci cenderung melahirkan corak pemahaman yang tekstualis dan skripturalis, pendekatan seperti ini menghantarkan masyarakat pada keterungkungan berpikir sehingga akan muncul *truth claim* (klaim kebenaran), disatu sisi pendekatan *historis-empiris*—sangat diperlukan dalam melihat keberagaman masyarakat pluralistik. Dengan pendekatan ini akan nampak seberapa jauh aspek-aspek eksternal seperti aspek sosial, politik, dan ekonomi yang ikut bercampur dalam praktik-praktik ajaran teologis.

Kedua, pemahaman kajian Islam dikotomis mempengaruhi lahirnya paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Secara aksiologis, paradigma interkoneksi menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama serta transparan. Sedangkan secara ontologis, hubungan antar-disiplin keilmuan menjadi semakin „mencair“, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar disiplin keilmuan ini masih tetap ada.

Konsep integrasi interkoneksi telah berkembang pada beberapa Abad yang lalu dan terbukti dapat memberikan nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan. Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam terus dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Sayyid Hosein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Fakta lain dapat dilihat dalam sejarah abad pertengahan pada masa kejayaan Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu keagamaan Islam dan ilmu pengetahuan alam dan sosial dapat berkembang bersama tanpa harus saling terpisah apalagi timbul komplik di antaranya. Pada gilirannya konsep seperti ini dirubah oleh para ilmuwan barat dengan mendikhotomikan beberapa bidang keilmuan.(M. A. Abdullah, 2000)

Berangkat dari kegelisahan akademik dengan memasung pemikiran Islam di tengah tantangan ilmu-ilmu kontemporer, kemudian Amin Abdullah sebagaimana disebutkan oleh Alim Roswanto, paling sedikit ada 4 tawaran struktur fundamental kegelisahan akademik, diantaranya ; klaim kebenaran, dikhotomi keilmuan, tantangan globalisasi dan pendekatan studi Islam yang kering atas historisitas.(Roswanto, 2013, hal. 7)

Alat ukur pengetahuan yang dibangun oleh Amin Abdullah bertitik tolak pada dua hal yakni *tekstualisme* dan *rasionalisme*. Pemikiran ini tidak terlepas dari dua tokoh besar filosof Islam dan Barat, yakni Al-Ghazali yang hidup di tengah komunitas Muslim yang taat dan Immanuel Kant yang hidup ditengah komunitas protestan yang puritan.(M. A. Abdullah, n.d.) Disamping kedua tokoh ini Amnin dipengaruhi pula oleh Thomas S. Kuhn, Karl R. Popper, dan Imre Lacatos. Sedangkan dari ilmuwan Islam yang menginspirasi adalah Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad 'Abdu al-Jabiri, dan M. Arkoun. (Roswanto, 2013, hal. 39) Inilah yang menjadi sumber epistemologi filsafat Amin Abdullah sehingga aksi teori metodologis dalam mempelajari pengetahuan dan menjadi kajian integral dengan memperkenalkan jejaring laba-laba, dan terkenal dengan istilah integratif-interkoneksi.

Berbeda dengan istilah dalam kurikulum 2013 kementerian Pendidikan Nasional yang menggunakan istilah tematik-integratif yang lebih menekankan sisi materi saja. Sementara konsep integrasi interkoneksi ini menekankan pada muatan keilmuan yang dibekali dengan muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum*, dan bukan *separated curriculum*. dan salah satu istilah yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah *correlated curriculum*, merupakan *subject curriculum*, namun ada upaya untuk menghubungkan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain dengan tetap mempertahankan batas-batas yang ada. Setidaknya ada tiga jenis model materi dalam kurikulum 2013 yang menggunakan beberapa istilah, yaitu ; intra-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner (memadukan antara disiplin ilmu yang satu rumpun, misalnya intra disiplin ilmu dalam *natural sciences* (Astronomi+fisika=astrofisika) sosial sains (sosiologi-linguistik=sosiolinguistik), pengetahuan religius (tafsir+tarbiyah=tafsir tarbawi). Untuk antar-disipliner (memadukan antar disiplin ilmu yang berbeda rumpun, misalnya antara disiplin ilmu dalam *natural sciences* (biologi) dan *social sciences* (antropologi) menjadi antropobiologi). Dan interdisipliner (memadukan inter disiplin ilmu yang berbeda, misalnya antar disiplin ilmu dalam *natural science* (biologi) dan *religius knowledge* (etika), menjadi biotika, dengan menggunakan satu metode. Yang dalam paradigma Amin Abdullah diistilahkan dengan trans-disipliner-hermeneutik.(M. A. Abdullah, 2012, hal. 3-4)

Konsep integrasi-interkoneksi ini dikritisi oleh Yudian Wahyudi, pembelajaran integrasi interkoneksi ini akan terwujud dengan baik jika akar dari pembelajaran ini dapat diwujudkan dengan baik, sebagai contoh di sekolah Sunan Averos, sekolah yang digagasi oleh Yudian Wardian di Yogyakarta. Pembelajaran yang dilaksanakan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran

dengan agama. Misalnya dalam belajar bahasa Inggris, maka bacaan yang diberikan yaitu tentang agama, sedangkan sa'at mencontohkan maka dicontohkan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti shalat dan lain sebagainya. Begitu juga saat belajar Matematika, pembelajaran yang dilakukan juga harus menyisipkan satu kata bahasa Arab yang dapat dikaitkan dengan Matematika. Butuh waktu 50 tahun untuk mewujudkan integrasi-interkoneksi yang dirintis oleh M. Amin Abdullah. (M. A. Abdullah, 2015)

Pembelajaran yang dilakukan dalam madrasah jika tidak diintegrasikan dengan agama, maka selamanya pembelajaran tersebut tidak terbentuk *output* yang utuh. Guru di madrasah harus dapat menguasai multi disiplin ilmu agar dapat diintegrasikan dengan tema yang dipelajari dalam kelas. Yudian menganalogikan konsep pembelajaran yang dikhotomis seperti menjahit baju, jika bagian tengah baju dijahit oleh satu orang dan bahan tersendiri, lengan kanan dijahit oleh orang yang berbeda dan dengan bahan yang berbeda, dan bahagian kiri dijahit oleh orang yang berbeda, bagaimana jadinya bajunya tersebut.

Integrasi merupakan upaya memadukan ilmu umum dan ilmu agama (Islam). Namun integrasi ini akan mengalami kesulitan dalam memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya saling mengalahkan, oleh karena itu diperlukan gagasan interkoneksi. (Kuntowijoyo, 2004, hal. 49) Interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan social, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan. (Machali, 2015, hal. 3) Paradigma integrasi-interkonektif ini terlihat sangat dipengaruhi oleh Muhammad Âbid al-Jâbirî yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga, yakni epistemologi bayânî bersumber dari teks (wahyu), epistemologi burhânî bersumber dari akal dan rasio, dan epistemologi 'irfânî bersumber dari pengalaman (*experience*). hubungan yang baik antara ketiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel ataupun linear, tetapi dalam bentuk sirkular.

Kerangka dasar keilmuan integrasi-interkoneksi tidak lepas dari entitas keilmuan berbasis *hadari* yaitu *hadarah al-naas*, *hadarah al-'ilm*, dan *hadarah al-falsafah*. Menurut Fahrudin Faiz bahwa: *hadarah al-naas* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *hadarah al-'ilm* berarti kesediaan untuk profesional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti, ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan; dan akhirnya *hadarah al-falsafah* berarti kesediaan untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang didapat dari *hadarah al-'ilm* dan telah "berdialog" dengan *hadarah al-nas*) dengan tanggung-jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat. (A. Abdullah, 2014, hal. 109) Dari *hadarah* tersebut melahirkan pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected*. Dengan demikian maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. (Siswanto, n.d.)

C. Gambaran Konsep Integrasi Mata Pelajaran Agama Islam

Sumber pengetahuan, baik itu dalam bidang agama maupun ilmu umum, semuanya berasal dari satu zat yang sama. Karena itu, semua bidang keilmuan saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri, seperti halnya tata surya yang berputar mengelilingi satu poros tunggal, semua komponen tata surya saling berhubungan meskipun punya tugas dan fungsi masing-masing, sehingga kesatuan tata surya berjalan sebagaimana mestinya. sebagaimana juga ka'bah atau baitullah yang menjadi poros tujuh langit dan bumi. Kaitannya dengan integrasi ilmu agama, Imam Ibnu Malik menyatakan bahwa orang yang mempelajari ilmu tasawuf namun tidak mempelajari ilmu fiqih (syari'at) berpotensi menjadi orang yang zindik, sementara orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (syari'at) tetapi tidak memperdalam ilmu tasawuf dapat menjadi orang fasik. Jika seseorang mempelajari kedua bidang ilmu tersebut, maka ia akan mencapai pemahaman yang benar.

Al-Kisa'i (119-189 H) nama lengkapnya adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman beliau pakar gramatika Arab dan adab juga mahir dalam bidang fiqih, bahkan mampu menjawab persoalan fiqih dengan ber-istisyhad (mengutip petunjuk) dengan gramatika Arab suatu saat pernah bermujadalah (dialog ilmiah) dengan Imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani murid Abu Hanifah dan salah satu guru Imam Syafi'i dalam sebuah diskusi yang sangat renyah dan mencerahkan bagi pecinta ilmu gramatika Arab dan fiqih.

Dalam pembukaam diskusi, Imam al-Kisa'i menyampaikan sebuah ungkapan Arab yang sangat terkenal,

من تبحر في علم يهدي إلى جميع العلوم

Artinya: “Barang siapa yang mendalami suatu bidang ilmu, maka dia akan mampu mendalami seluruh bidang ilmu.”

Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Imam asy-Syaibani menyampaikan: “Anda adalah seorang imam dalam bidang gramatika bahasa dan adab, apakah Anda bisa menjelaskannya dengan hukum fiqih? Al-Kisa'i menjawab: “Silakan tanyakan yang kamu mau!”. Imam asy-Syaibani menimpali dengan sebuah pertanyaan: “Apa pendapatmu tentang orang yang lupa sujud sahwi (sujud karena lupa meninggalkan satu sunnat dalam shalat), apakah harus sujud kembali? Imam al-Kisa'i menjawab: “Tidak.” “Kenapa?” Imam asy-Syaibani bertanya kembali. “(الْمُنْصَرُّ لَا يُصَرُّ) sesuatu yang sudah dikecilkan tidak perlu dikecilkan lagi,” jawab al-Kisa'i. Dalam gramatika Arab, terdapat sebuah kaidah yang disebut *tashghir*, yaitu kaidah yang mengubah sebuah bentuk kata dengan tujuan memberi makna kecil padanya. Contoh kata “*naharun*” yang berarti sungai diganti (ditashghir) menjadi “*nuhairun*” yang artinya sungai kecil. Pada prinsipnya, suatu kata yang sudah diminimalisasi maknanya, tidak boleh dikecilkan lagi. Pun demikian, sujud sahwi merupakan penyempurna atau pengganti dari sebagian pelaksanaan gerakan shalat yang tertinggal, dan sesuatu yang menjadi penyempurna atau pengganti tidak membutuhkan pengganti lagi. ان الجبران لايفضي الجبران. (Ar-Ruyani, 2002, hal. 167)

Imam asy-Syaibani bertanya kembali: “Bagaimana pendapatmu tentang ta'liq thalaq/cerai dengan kepemilikan (menggantungkan thalaq/cerai dengan kepemilikan, misalnya ungkapan seorang suami kepada istri ‘Jika aku sudah menikahimu, maka aku akan menceraikanmu’, atau ‘Aku akan menceraikanmu jika memiliki mobil’)?” “Tidak sah,” jawab al-Kisa'i. “Kenapa?” tanya kembali asy-Syaibani. (لأن السيل لايسبق المطر) “Karena banjir tidak mendahului hujan” jawab al-Kisa'i. (Muhammad Sulaiman, Min Akhlaq al-Ulama, h. 152). Maksudnya adalah perceraian tidak terjadi/sah ketika seseorang berucap kepada calon atau istrinya bahwa perceraian tersebut digantungkan kepada suatu hal, sampai suatu hal tersebut terjadi. Seperti halnya banjir yang tidak akan terjadi tanpa diawali hujan lebat (hukum sebab akibat).

Syaikhona Khalil bin Abdul Latif (w 1925 H), seorang ulama Jawa dan Madura, mampu menjawab persoalan fiqih dengan menggunakan salah satu kaidah yang ada dalam gramatika Arab. Beliau mampu ber-istisyhad menggunakan bait Nadham Alfiyah karya Ibn Malik. Suatu ketika, Syaikhona Khalil ditanya seseorang tentang hukum menggunakan sendok dan garpu yang kala itu merupakan alat modern dan belum banyak digunakan oleh orang kampung. Secara sepotan Syaikhona Khalil menjawabnya dengan sebuah bait Nadham Alfiyah:

وَفِي اخْتِيَارِ لَايَجِبُ الْمُنْفَصِلُ * إِذَا تَأْتَى أَنْ يَجِيئَ الْمُنْصِلُ

Artinya: “Selama masih bisa menggunakan dhamir muttashil, tidak perlu menggunakan dhamir munfashil.”

Dalam kaidah gramatika Arab, *dhamir munfashil* tidak perlu digunakan selama *dhamir muttashil* masih bisa digunakan. Dari penjabaran ini, dapat dipahami bahwa seseorang yang masih bisa menggunakan tangan secara langsung, maka sebaiknya tidak menggunakan sendok dan garpu. Sebab sendok dan garpu digunakan pada situasi tertentu yang tidak memungkinkan seseorang menggunakan tangannya secara langsung.

Kesimpulan

Upaya untuk menghubungkan antar mata pelajaran atau bidang studi lain dilakukan dengan beberapa modus, yaitu ; intra-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Hal ini merupakan kerangka keilmuan integrasi-interkoneksi tidak lepas dari entitas keilmuan berbasis *hadari* yaitu *hadarah al-naas*, *hadarah al-'ilm*, dan *hadarah al-falsafah*, yang kemudian melahirkan pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected*. Dengan demikian bukan hanya mata pelajaran agama bahkan tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Pembelajaran agama yang dilakukan jika tidak diintegrasikan, maka selamanya pembelajaran tersebut tidak terbentuk *output* yang utuh.

Referensi

- Abdullah, A. (2014). Agama, Ilmu, dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-isu Islamic Studies Kontemporer. In *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*.
- Abdullah, M. A. (n.d.). Al-Ghazali di “Muka Cermin” Immanuel Kant Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama”, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 1, V, 46.
- Abdullah, M. A. (2000). *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Penerbit Mizan.
- Abdullah, M. A. (2012). *In Search For Contemporary Methods Of The Quranic Interpretation*.
- Abdullah, M. A. (2015). *Rekonstruksi kurikulum sekolah berbasis integrasi interkoneksi*. ana fitrotun nisa. <https://anafitrotunnisa.wordpress.com/2015/11/29/>
- Al-Jabiri, M. A. (2014). *Formasi Nalar Arab (Takwin al-'Aql al-'Arabi* (I. Khoiri (penerj.)). Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah.
- Ar-Ruyani, A. W. I. I. (2002). *Bahrul Mazhab Fi Furu' Mazhab Asy-Syafi'i*. Ihya Turats Al-'Arabi.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Arsalan, A. A. S. (1954). *Mengapa Umat Islam Mundur*. Bulan Bintang.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.22373/JID.V19i1.4193>
- Echol, John M, and H. S. (2003). *Kamus Indonesia-Inggris (An Indonesian-English Dictionary)*. Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu : Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Teraju.
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1 January 2015), 32. <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3Integrasi>

- Madrasah, D. K., Jenderal, D., Islam, P., Agama, K., & Indonesia, R. (2019). *KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG*.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (1 ed.). Rajawali Press.
- Muhroqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. LKiS.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabet.
- Nasution, H. (1995). *Teologi Rasional ; gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Mizan.
- Patton, M. (1980). *Qualitative research and evaluation methods*. <https://www.semanticscholar.org/paper/of974b6c8b161f4bo89c91cec47b8b7f41ffc69f>
- Roswanto, A. (2013). *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah", dalam Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan Festschrief untuk M. Amin Abdullah*. CISForm.
- Siswanto. (n.d.). *Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalm Kajian Islam*. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(2), 390.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Surahman, S. (2022). *Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(3), 389–398. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/996>
- Suyatno, S. (2016). *INTEGRASI ILMU DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SDIT Lukman Al-Hakim Surakarta)*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 212. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2727>
- Tamtowi, A. (n.d.). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Wahyudi, Y. (2007). *Maqasid Syari'ah dalam Pergumulan Politik, Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*. Pesantren Nawesea Press.
- Zuhairini. (2015). *Filasafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.